

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Direktorat *Reserse* Siber Polda Metro Jaya mengungkapkan peningkatan signifikan penyebaran konten tidak pantas di internet, terutama yang melibatkan anak-anak. Lebih dari seribu dokumen digital bermasalah ditemukan, mayoritas melibatkan anak berusia 5-12 tahun (Humas KPAI, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi, meski bermanfaat, membawa risiko besar jika tidak dimanfaatkan secara bijak. Anak-anak memerlukan pendampingan orang tua dan guru agar waspada saat berselancar di dunia maya dan mampu melapor bila menghadapi situasi yang tidak nyaman.

Akses informasi yang begitu mudah memang memberi banyak manfaat, tetapi juga membuka peluang anak terpapar konten yang bertentangan dengan norma dan nilai budaya. Anak-anak yang belum mampu menyaring informasi secara rasional sangat rentan terhadap dampak negatif, termasuk perilaku menyimpang. Rasa malu, anggapan tabu dan pandangan bahwa topik ini tidak pantas dibicarakan di ruang publik sering kali menghalangi individu untuk mencari bantuan atau perlindungan (Susiani dkk. 2024).

Fenomena kekerasan terhadap anak pun masih menjadi persoalan yang mengkhawatirkan. Pada April 2025, seorang anak perempuan berusia lima tahun di Kabupaten Garut menjadi korban kekerasan seksual yang diduga dilakukan oleh ayah, paman, dan kakeknya sendiri. Kasus tersebut terungkap setelah warga mencurigai kondisi korban, kemudian membawanya ke fasilitas kesehatan dan melaporkannya kepada pihak berwenang. Ketiga pelaku telah diamankan dan dijerat dengan ketentuan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga menyatakan komitmennya untuk memberikan pendampingan hukum dan psikologis serta memastikan pemulihan korban berjalan dengan baik (Iswinarno dan Yasir, 2025).

Kondisi tersebut sejalan dengan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesiaperiode Januari–April 2026 yang mencatat 426 kasus pelanggaran terhadap anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 165 kasus termasuk dalam kluster

Perlindungan Khusus Anak, dengan kasus yang paling dominan berupa anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis sebanyak 76 kasus serta anak korban kejahatan seksual sebanyak 57 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa perlindungan anak masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Tingginya kasus kekerasan tersebut juga mengindikasikan bahwa lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak, seperti keluarga dan lembaga pendidikan, belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi perlindungannya secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan tidak selalu mampu menjalankan fungsi tersebut dengan baik. Berbagai faktor dapat menyebabkan anak rentan mengalami perlakuan yang merugikan, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Kerentanan tersebut juga tampak pada kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Salah satu kasus terjadi di sebuah pesantren di Lombok, Nusa Tenggara Barat, di mana pimpinan pesantren diduga melakukan tindakan asusila terhadap lebih dari 20 santriwati berusia 13 hingga 17 tahun selama enam tahun. Pelaku memanfaatkan relasi kuasa dan alasan spiritual dengan menyebut korban sebagai "anak pilihan" demi memperoleh berkah, serta memberikan janji-janji religius agar korban mengikuti keinginannya. Kasus tersebut akhirnya terungkap setelah salah seorang korban menyadari bahwa dirinya menjadi sasaran dan memberanikan diri melapor bersama temannya sehingga pihak berwenang dapat mengambil tindakan (Ahsanul Hakim dkk. 2023).

Kasus semacam ini, yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan, menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran holistik dan integratif bagi anak. Selain itu, edukasi dan sosialisasi menyeluruh bagi seluruh warga di lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan agar tercipta suasana yang aman dan terlindungi bagi hak-hak anak. (Fadhillah, 2023).

Anak-anak perlu dibekali kemampuan untuk mengenali situasi yang tidak pantas, memahami batasan tubuh, dan menyadari hak-hak mereka atas perlindungan. Proses ini melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat agar tercipta lingkungan aman, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendukung interaksi

sehat. Pendidikan perlindungan diri dan pendidikan seksual sejak dini berperan menanamkan nilai moral, etika, dan penghormatan terhadap diri sendiri, sehingga anak lebih siap menghadapi perubahan fisik, emosional, dan sosial, serta mampu melapor saat merasa terancam atau tidak nyaman.

Tindakan tidak pantas terhadap anak berdampak negatif pada masa depan mereka sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, langkah pencegahan yang efektif sangat penting agar anak tetap aman dan terlindungi. Anak usia dini perlu dipersiapkan untuk tumbuh dengan baik, memperoleh hak hidup yang layak, serta dilindungi dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu perkembangan dan menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Anhusadar dan Rusni, 2016).

Adapun strategi pencegahan yang efektif meliputi pemberian pendidikan seksual sejak usia dini, penanaman rasa malu yang sehat, komunikasi intens dengan anak, serta mendorong keberanian dan kemandirian mereka. Selain itu, pengawasan yang memadai dan pemahaman tentang dampak kekerasan juga menjadi hal yang sangat penting agar anak mampu mengenali potensi bahaya dan melindungi diri (Simatupang, 2022).

Pendidikan seks dalam Islam dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk mengajarkan, membimbing, dan memberikan pemahaman. Di dalamnya terdapat berbagai bentuk perintah, anjuran, dan larangan yang perlu diperhatikan (Fadhillah, 2023).

Allah berfirman sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina: (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk” (Q.S Al-Isra [17]: 32)

Ayat ini menyampaikan bahwa ada tuntunan yang melarang melakukan hal tertentu. Islam sebagai agama memberikan pedoman kepada umat manusia hingga akhir kehidupan dalam berbagai aspek. Selain itu, Islam juga mengatur setiap aspek kehidupan, termasuk membahas permasalahan hidup yang berkaitan dengan seksualitas (Miqdad, 2000).

Islam menekankan pentingnya pendidikan sejak dini yang berbasis perlindungan diri, pemahaman tubuh, dan identitas diri. Pendidikan ini bertujuan

agar anak memahami perilaku biologis dan sosial secara tepat, dikenalkan secara bertahap sesuai perkembangan mereka, sehingga lebih siap menghadapi masa balig dengan bijaksana dan tenang, sekaligus mencegah kebingungan dalam menghadapi perubahan diri dan lingkungan (Madani, 2014). pendidikan ini diharapkan membentuk karakter yang kokoh, menjaga kehormatan diri, dan mempersiapkan anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masa depan.

Pandangan yang menyatakan bahwa anak usia dini tidak memerlukan pendidikan tentang seksual adalah keliru. Pendidikan seksual sejak usia dini sangat penting, terutama saat anak mulai mengenali bagian-bagian tubuhnya, umumnya pada usia 3 hingga 4 tahun. Pendidikan ini berperan membentuk fondasi yang positif bagi anak, membantu mereka menerima diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, menjaga kesehatan, serta mengembangkan harga diri yang baik (Nugraha dan Wibisono, 2016).

Edukasi mengenai seksualitas memiliki signifikansi yang setara dengan pengembangan aspek lain dalam perkembangan anak, seperti nilai-nilai agama dan moral, kemampuan berpikir, sosial-emosional, serta keterampilan fisik dan motorik (Isnaeni dan Latipah, 2021).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak masih kurang memahami pendidikan seksual. Penelitian di TK Tirmi Ara Aceh Tengah, menunjukkan mayoritas anak belum mampu membedakan jenis kelamin secara sederhana, belum memahami bagian tubuh yang perlu dijaga, dan belum mengetahui cara melindungi diri dari potensi bahaya. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan memperoleh pembelajaran yang sesuai, serta keterbatasan kapasitas guru dan keraguan orang tua dalam menyampaikan materi. Selain itu, menurut Solihin (2015) menekankan bahwa guru, terutama di tingkat pendidikan anak usia dini, harus memiliki kompetensi yang memadai untuk mengenalkan pendidikan seksual secara bijaksana dan tepat. Tanpa pendidikan ini, anak berisiko mengalami dampak serius, termasuk tindakan penyimpangan yang dapat menimbulkan trauma fisik, mental, sosial, maupun perilaku.

Pendidikan seksual anak merupakan tanggung jawab bersama orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Pencegahan yang efektif dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan sejak dini, terutama di PAUD atau TK. Peran orang

tua dan pendidik sangat penting dalam mengenalkan konsep pendidikan seksual, sehingga sikap positif dari orang tua menjadi kunci. Dengan dukungan dan pendampingan yang tepat, orang tua dapat memberi penjelasan mengenai seksualitas sesuai tahap perkembangan anak. (Astuti dkk., 2017).

Pendidikan seperti ini penting untuk membekali anak agar mampu mengenali situasi yang tidak nyaman serta berani berbicara atau melapor ketika mengalami atau menyaksikan hal yang tidak seharusnya. Tujuannya bukan hanya memberi pengetahuan, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan keterampilan mengambil keputusan yang sehat saat berinteraksi dengan orang lain (Adhani dan Ayu, 2018). Dengan pendekatan yang tepat dan penuh empati, anak dapat tumbuh memahami hak atas tubuh, batasan pribadi, dan pentingnya saling menghargai.

Berdasarkan kajian, terdapat sebuah lembaga pendidikan anak usia dini di Karangpawitan, Garut, yaitu RA Ar-Rohmah. RA ini secara konsisten menerapkan pendekatan edukatif sejak dini untuk mengenalkan konsep perlindungan diri sekaligus membentuk karakter anak. Lembaga ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama dengan metode holistik yang memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak. Sejak awal, anak laki-laki dan perempuan dibiasakan berpakaian rapi dan sopan serta diberikan penjelasan mengenai bagian tubuh yang sebaiknya ditutupi sesuai ajaran agama. Dalam aktivitas sehari-hari, RA Ar-Rohmah juga menekankan pentingnya menjaga jarak wajar antara anak laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari nilai adab dalam berinteraksi.

Anak-anak dibimbing menjaga kebersihan diri, khususnya area pribadi yang sensitif, dan diperkenalkan pada bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh dilihat dan disentuh, kecuali dalam situasi tertentu seperti bantuan dari orang tua atau guru. Pendidikan ini dilakukan melalui kegiatan menyenangkan dan sesuai usia, seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan diskusi ringan, agar pembelajaran lebih interaktif dan mudah dipahami. Anak-anak juga dilatih melindungi diri ketika merasa tidak nyaman atau terancam, misalnya dengan mengatakan “tidak,” menolak tegas namun sopan, atau berteriak jika perlu, didukung oleh media visual seperti poster, boneka kertas, dan cerita bergambar untuk memperkuat pemahaman.

Raudhatul Athfal (RA) Ar-Rohmah secara rutin menyelaraskan pemahaman orang tua dan guru melalui kegiatan parenting class, agar semua pihak sejalan dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Meskipun belum memiliki kerja sama tetap dengan rumah sakit atau psikolog, lembaga ini secara berkala menghadirkan psikolog Bunda Devi Nurlaela Samti dari Lembaga Psikologi PT Sarana Insan Cendikia untuk memberikan edukasi tentang perlindungan anak, komunikasi positif, dan kesehatan mental. Kehadiran psikolog ini memperkuat upaya RA Ar-Rohmah dalam membekali anak-anak pemahaman mengenai hak, batasan pribadi, dan kemampuan melindungi diri.

Nilai-nilai keagamaan menjadi dasar pendidikan di RA Ar-Rohmah, membentuk anak tidak hanya akademis tetapi juga kesadaran diri, percaya diri, dan penghormatan terhadap tubuh serta lingkungan. Berdasarkan praktik tersebut, penelitian lebih lanjut tentang pendidikan seksual anak usia dini di RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut penting untuk meningkatkan kesadaran perlindungan diri anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rencana pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut?
3. Bagaimana evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seksual untuk menilai perkembangan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan seksual untuk mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut?
5. Bagaimana respons anak terhadap implementasi pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai implementasi pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini. Berikut adalah tujuan penelitian ini secara lebih rinci:

1. Untuk mengetahui rencana pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seksual untuk menilai perkembangan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut.
4. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan seksual untuk mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut.
5. Untuk mengetahui respons anak terhadap implementasi pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bidang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan dan memperluas bidang ilmu, terutama dalam aspek pendidikan seksual untuk anak usia dini sebagai langkah membangun kesadaran akan perlindungan diri. Di samping itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber informasi untuk penelitian yang akan datang, khususnya yang mengarah pada pelaksanaan strategi

pembelajaran pendidikan seksual di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dengan demikian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencegah perilaku yang berisiko sejak dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi sumber motivasi untuk mengoptimalkan peran mereka sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan perlindungan diri kepada anak-anak. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dan berbagai bentuk pelanggaran terhadap hak anak yang dapat membahayakan mereka.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya memperkenalkan pendidikan perlindungan diri kepada anak sejak usia dini. Orang tua diharapkan juga menjadi lebih terbuka dan peka terhadap potensi risiko yang mungkin mengancam anak, sehingga mereka dapat lebih siap dalam memberikan perlindungan dan mendukung perkembangan anak dengan cara yang aman dan sehat melalui pendidikan yang positif.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam studi ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan seksual adalah aspek penting dalam proses belajar anak usia dini, terutama untuk memberikan mereka pengetahuan dasar mengenai tubuh, pentingnya menjaga kebersihan, serta kesadaran tentang batasan pribadi. Pada masa emas ini (*golden age*), anak dengan cepat menyerap pengalaman dan informasi (Syafnita dkk., 2023). Oleh karena itu, pengenalan konsep dasar seperti menyebutkan nama-nama bagian tubuh, mengenali bagian yang bersifat pribadi, serta memahami bagaimana menyatakan “tidak” terhadap sentuhan yang tidak pantas harus dimulai sedini mungkin (Yusuf, 2020).

Pelaksanaan pendidikan seksual bagi anak usia dini tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus melalui proses yang direncanakan dengan baik. Implementasi pendidikan seksual dalam penelitian ini dikaji melalui lima aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, dan respons anak terhadap

pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode dan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta menyusun bentuk asesmen yang digunakan. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan pemahaman serta perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pendidikan seksual juga tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, media pembelajaran, serta masih adanya anggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu. Selain itu, respons anak terhadap pembelajaran menjadi bagian penting yang menunjukkan bagaimana anak menerima, memahami, dan menerapkan materi yang diberikan. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator dan teladan sangat penting karena mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan teladan nyata melalui bahasa dan perilaku yang konsisten (Judrah dkk., 2024).

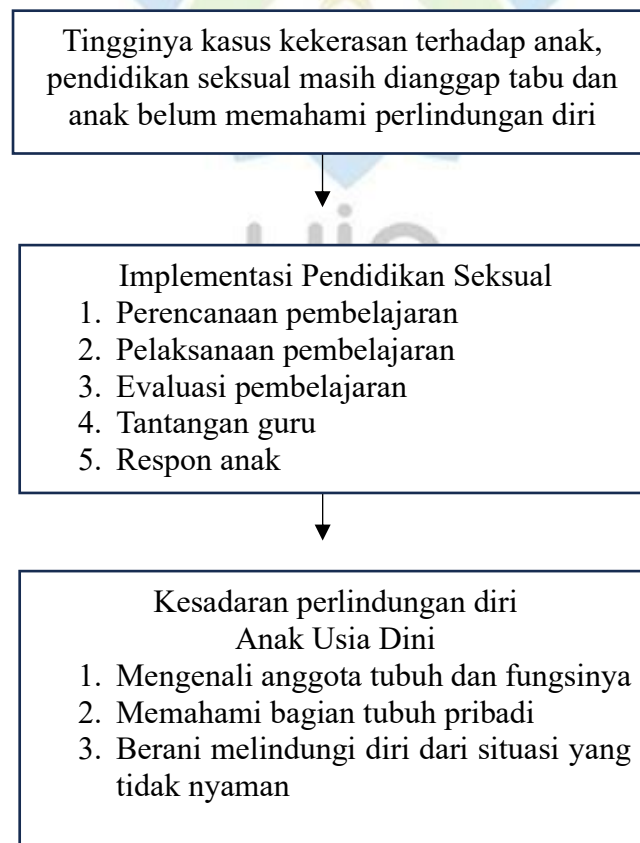
Melalui proses tersebut, kesadaran perlindungan diri anak dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan mengenali anggota tubuh dan fungsinya, kemampuan memahami bagian tubuh pribadi yang harus dijaga, kemampuan menolak sentuhan yang tidak pantas, kemampuan menjaga kebersihan diri, serta kemampuan menyampaikan ketidaknyamanan atau melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Indikator-indikator tersebut menjadi gambaran perkembangan kesadaran perlindungan diri anak selama mengikuti pembelajaran pendidikan seksual.

Pemikiran ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dirumuskan oleh Piaget (1964, dalam Kartika dan Darmayanti, 2023), yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak belajar melalui pengalaman konkret, pengulangan, simbol, serta aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu disampaikan melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerangka berpikir ini juga didukung oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh

perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan tindakan lain yang dapat membahayakan tumbuh kembangnya.

Dengan demikian, rangkaian kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi pendidikan seksual pada anak usia dini di RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut dikaji melalui aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, dan respons anak terhadap pembelajaran. Kelima aspek tersebut menjadi fokus penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini yang ditunjukkan melalui kemampuan mengenali anggota tubuh dan fungsinya, memahami bagian tubuh pribadi yang harus dijaga, menjaga kebersihan diri, berani mengatakan “tidak” terhadap sentuhan yang tidak pantas, serta menyampaikan ketidaknyamanan atau melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Tabel 1. 1. Bagan Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah untuk menguatkan studi ini, penulis mempelajari sejumlah penelitian sebelumnya yang berhubungan erat dengan tema pendidikan seksual bagi anak usia dini. Tinjauan terhadap penelitian yang terdahulu diperlukan agar penulis bisa memahami jalur penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menemukan persamaan dan perbedaan, serta menegaskan kebaruan dari studi yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar untuk memahami cara penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini dalam membangun kesadaran akan perlindungan diri. Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Roni dan Irsyad (2024), “Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini dalam Membentuk Kesadaran dan Perlindungan di KB Tunas Mulia Petungkriyono. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pengenalan seksual di KB Tunas Mulia telah dilaksanakan dengan efektif melalui program lembaga perlindungan seksual di institusi tersebut. Aktivitas yang dilaksanakan mencakup pembelajaran dengan tema tentang diri sendiri, bernyanyi mengenai bagian-bagian tubuh, mendatangkan petugas kesehatan untuk mengajarkan cara mencuci tangan dan menjaga kebersihan tubuh, serta mengedukasi orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan karya penulis karena keduanya membahas pendidikan seksual anak usia dini dalam meningkatkan kesadaran perlindungan diri. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian; Roni dan Irsyad melakukan kajian di KB Tunas Mulia Kecamatan Petungkriyono, sedangkan penelitian penulis terfokus pada kelompok B RA Ar-Rohmah Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Selain itu, Roni dan Irsyad lebih mengutamakan aspek kelembagaan serta fungsi sekolah dalam menciptakan sistem perlindungan seksual bagi anak. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada implementasi pendidikan seksual dalam kegiatan pembelajaran di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta respons anak terhadap pembelajaran pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri.

2. Lestari (2024), “Metode Pengajaran Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini”. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa para guru telah mengaplikasikan berbagai metode dalam menyampaikan materi pendidikan seks kepada anak-anak berusia 4–6 tahun, seperti menyanyi, bercerita, serta menggunakan boneka dan alat peraga. Anak-anak diajarkan mengenai identitas mereka sebagai laki-laki atau perempuan, cara melindungi diri dari bahaya, dan batasan interaksi dengan lawan jenis. Penelitian oleh Lestari (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya membahas tentang pendidikan seksual bagi anak usia dini. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dikaji. Penelitian Lestari lebih menitikberatkan pada metode pengajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak usia dini. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada implementasi pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut. Selain mengkaji metode yang digunakan guru, penelitian ini juga mengkaji perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta respons anak terhadap pembelajaran pendidikan seksual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini.

3. Zahara (2023), “Pengembangan Model Pengenalan Pendidikan Seks Berbasis Multimedia pada Anak Usia Dini di TK IT Ar-Rahman 1 Nagan Raya”. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pemahaman yang dimiliki anak usia dini mengenai pendidikan seksual, terutama terkait kesadaran terhadap tubuh, jenis-jenis sentuhan, perasaan, serta sikap asertif. Dengan menggunakan metode ADDIE, penelitian ini mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk animasi dua dimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan layak digunakan dan efektif dalam membantu anak memahami pendidikan seksual. Anak-anak menjadi lebih mudah mengenal bagian tubuh yang bersifat pribadi, membedakan sentuhan yang diperbolehkan dan yang tidak

diperbolehkan, serta belajar menjaga diri melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan seksual pada anak usia dini yang bertujuan menumbuhkan kesadaran perlindungan diri. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dikaji. Penelitian (Zahara, 2023) menitikberatkan pada pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada implementasi pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rohmah Kabupaten Garut. Penelitian ini mengkaji perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta respons anak terhadap pembelajaran pendidikan seksual dalam mengembangkan kesadaran perlindungan diri anak usia dini.

